

Memulihkan Adab Murid Terhadap Guru: Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia

Titi Oktarina Sambadha^{1*}, Erly Zahara², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: titioktarinasambadha_25052170014@radenfatah.ac.id¹, erlyzahara_25052170026@radenfatah.ac.id², uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id³

Published: December, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi dalam memulihkan adab murid terhadap guru di Indonesia dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Adab yang baik antara murid dan guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan efektif, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran yang optimal. Namun, saat ini terdapat berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi penurunan adab tersebut, di antaranya pengaruh media sosial, pergeseran nilai budaya, serta kurangnya pemahaman agama yang mendalam di kalangan siswa. Pengaruh media sosial yang membawa kebebasan berekspresi tanpa batas sering kali mengarah pada ketidaksopanan dan kurangnya penghormatan terhadap otoritas guru. Pergeseran nilai budaya yang lebih mengutamakan kebebasan pribadi juga turut berperan dalam mengurangi rasa hormat terhadap guru. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya adab murid, termasuk pengaruh keluarga, masyarakat, dan teknologi. Keluarga, sebagai lembaga pertama yang mengajarkan nilai-nilai moral, berperan besar dalam pembentukan karakter anak. Namun, tidak semua keluarga menyadari pentingnya pendidikan adab. Masyarakat yang kurang menghargai profesi guru turut memperburuk kondisi ini, karena menganggap guru sebagai pekerjaan biasa. Teknologi dan media sosial juga berperan dalam mengubah persepsi dan sikap murid terhadap guru, dengan mengurangi rasa hormat yang seharusnya diberikan kepada mereka. Dalam penelitian ini, penulis menawarkan berbagai solusi untuk memperbaiki adab murid di sekolah, seperti memperkuat pendidikan karakter di sekolah, memperbaiki komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta mengembangkan kebijakan pendidikan yang menekankan nilai adab dalam kurikulum. Kerjasama antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Dengan upaya ini, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat, menghasilkan generasi yang cerdas, berbudi pekerti, dan menghormati otoritas, terutama guru.

Kata Kunci: adab murid, pendidikan Islam, kualitas pendidikan, peran guru

ABSTRACT

This study examines the challenges faced in restoring students' manners towards teachers in Indonesia and its impact on the quality of education. Good manners between students and teachers play an essential role in creating a harmonious and effective learning environment, which in turn supports an optimal learning process. However, there are various external and internal factors that influence the decline of these manners, including the influence of social media, cultural shifts, and a lack of deep religious understanding among students. The influence of social media, which promotes unrestricted freedom of expression, often leads to disrespect and a lack of reverence for the authority of teachers. The cultural shift towards prioritizing personal freedom also contributes to diminishing respect for teachers. This study identifies several factors affecting the decline of students' manners, including the influence of family, society, and technology. The family, as the first institution to teach moral values, plays a significant role in the formation of children's character. However, not all families recognize the importance of educating their children on manners. Society's lack of respect for the teaching profession further exacerbates this condition, as teachers are viewed as having an ordinary job. Technology and social media also play a role in changing students' perceptions and attitudes towards teachers, reducing the respect that should be given to them. In this study, the author offers various solutions to improve students' manners in schools, such as strengthening character education in schools, improving communication between schools and parents, and developing educational policies that emphasize the value of manners in the curriculum. Collaboration between teachers, parents, society, and the government is essential in creating a better educational environment. With these efforts, it is hoped that the quality of education in Indonesia can improve, producing a generation that is intelligent, virtuous, and respectful of authority, especially teachers.

Keywords: student manners, Islamic education, quality education, teacher role

PENDAHULUAN

Adab murid terhadap guru merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam yang mendalam. Dalam ajaran Islam, adab (etika dan moral) sangat diutamakan sebagai pondasi dalam interaksi sosial, terutama dalam hubungan antara murid dan guru. Sebagai seorang pengajar, guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh dalam pembentukan akhlak dan karakter. Oleh karena itu, adab murid terhadap guru tidak hanya berkaitan dengan tata krama, tetapi juga dengan penghormatan terhadap ilmu dan proses pendidikan itu sendiri.

Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dan kemajuan teknologi yang pesat, adab murid terhadap guru mulai mengalami degradasi. Banyak tantangan yang dihadapi dalam memulihkan dan mempertahankan adab yang luhur tersebut. Salah satu tantangan utama adalah masuknya budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama, yang menyebabkan sebagian murid cenderung tidak menghargai otoritas guru. Pengaruh media sosial yang sering mengedepankan kebebasan berekspresi tanpa batas juga turut mempengaruhi perilaku siswa, sehingga kadang kala mereka lebih mementingkan opini pribadi dibandingkan dengan menghargai bimbingan seorang guru.

Kehilangan adab dalam hubungan antara murid dan guru ini berpotensi merusak kualitas pendidikan. Guru yang seharusnya dihormati dan dijadikan teladan dalam mendidik, sering kali tidak mendapatkan tempat yang semestinya dalam hati murid. Hal ini berimbas pada rendahnya kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter bangsa, karena pendidikan yang baik tidak hanya dilihat dari segi kognitif, tetapi juga dari pembentukan moral dan etika peserta didik (Azizah, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam memulihkan adab murid terhadap guru di Indonesia, dengan fokus pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membahas pentingnya adab murid terhadap guru dalam konteks pendidikan Islam, sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia di kalangan generasi muda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam memulihkan adab murid, serta memberikan solusi-solusi yang dapat diimplementasikan di berbagai sekolah, terutama yang berbasis pendidikan Islam. Solusi tersebut mencakup pendekatan dari sisi pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat untuk memperbaiki dan memperkuat kembali adab yang telah memudar.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan muncul kesadaran yang lebih besar mengenai pentingnya adab dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberi rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pendidik dan pengambil kebijakan dalam menghadapi permasalahan terkait hilangnya adab murid terhadap guru. Implementasi adab yang baik di sekolah akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa pendidikan yang baik tidak hanya mengandalkan aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui penerapan adab yang baik antara murid dan guru. Dengan demikian, pendidikan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Melalui penelitian ini, diharapkan agar nilai-nilai adab dalam pendidikan Islam dapat kembali ditegakkan dan diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hal ini sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya sukses dalam bidang akademik, tetapi juga mampu membawa nilai-nilai moral yang tinggi dalam kehidupan sosial mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Adab dalam Pendidikan Islam

Adab dalam Islam merujuk pada norma, etika, dan tata krama yang harus dijunjung tinggi dalam interaksi sosial, termasuk hubungan antara guru dan murid. Secara umum, adab mencakup perilaku yang mencerminkan rasa hormat, kesopanan, dan kesalehan. Dalam konteks pendidikan Islam, adab menjadi bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Adab bukan hanya mengajarkan tata cara berperilaku yang benar, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai moral yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan adab merupakan bagian dari pendidikan karakter yang penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan sosial (Abnisa, 2022).

Peran adab dalam pendidikan Islam sangat besar, terutama dalam membentuk karakter murid. Sebagai salah satu tujuan utama pendidikan Islam, pembentukan karakter yang baik melalui adab memungkinkan murid untuk berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki etika yang tinggi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan adab tidak bisa dipisahkan dari pendidikan akademik. Adab yang baik menjadi landasan bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, di mana guru dan murid saling menghormati dan menghargai.

Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan berbagai bentuk adab yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan antara guru dan murid. Dalam Al-Qur'an, surah Al-Alaq ayat 1-5 mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dengan penuh kesungguhan dan menghormati sumber ilmu tersebut. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu melalui berbagai hadis, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi yang mengatakan, "Barangsiapa yang menuntut ilmu, maka ia harus menjaga adabnya." Ini menunjukkan bahwa adab adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan dalam Islam (Fauzi, 2023).

Adab Murid terhadap Guru

Dalam perspektif pendidikan Islam, adab murid terhadap guru adalah bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap peran guru sebagai sumber ilmu. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mendidik murid dengan nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, adab murid terhadap guru bukan hanya mencakup perilaku sopan santun, tetapi juga pemahaman tentang posisi guru sebagai wakil dari Allah dalam mentransfer ilmu kepada murid. Sikap hormat ini harus tercermin dalam cara berbicara, mendengarkan, dan mengikuti nasihat yang diberikan oleh guru.

Sejarah pendidikan Islam mengajarkan banyak contoh praktik adab yang luhur antara guru dan murid. Di masa awal perkembangan Islam, hubungan guru dan murid tidak hanya berbasis pada pengajaran ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter. Salah satu contoh paling terkenal adalah hubungan antara Imam Al-Shafi'i dan gurunya, Imam Malik. Imam Al-Shafi'i dikenal sangat menghormati Imam Malik, bahkan sering menunggu di luar rumah Imam Malik dengan penuh adab sebelum bertemu untuk menerima ilmu. Praktik semacam ini menunjukkan betapa pentingnya adab dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai bentuk penghormatan tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dengan baik (Hafsah, 2020).

Implikasi positif dari adab yang baik terhadap kualitas pendidikan sangat signifikan. Adab yang baik dalam hubungan antara guru dan murid menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan efektif. Ketika murid menunjukkan rasa hormat kepada guru, hal ini dapat meningkatkan

motivasi guru untuk mengajar dengan lebih baik dan penuh perhatian. Selain itu, murid yang memiliki adab yang baik akan lebih mudah menerima ilmu dengan hati yang terbuka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menghasilkan generasi yang berkualitas.

Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki tantangan yang cukup besar dalam mempertahankan dan memulihkan adab murid terhadap guru. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh budaya modern yang lebih mengutamakan kebebasan berekspresi tanpa batas, yang kadang kala bertentangan dengan nilai-nilai adab yang diajarkan dalam Islam. Masyarakat yang semakin terbuka terhadap pengaruh globalisasi sering kali mengabaikan pentingnya adab dalam pendidikan, yang dapat berdampak pada hubungan antara guru dan murid yang kurang harmonis. Hal ini semakin diperburuk dengan perkembangan teknologi, di mana informasi lebih cepat diakses dan tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Teknologi, khususnya media sosial, menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam merusak adab murid terhadap guru. Platform digital memberikan ruang bagi murid untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka, yang terkadang mengarah pada ketidakpatuhan terhadap otoritas guru. Murid yang lebih terpapar pada konten-konten yang tidak terkontrol di internet bisa menjadi lebih kritis tanpa melihat konteks adab dan rasa hormat yang seharusnya dijaga dalam proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan pergeseran perilaku, di mana murid cenderung merasa lebih berhak untuk berbicara tanpa memperhatikan adab terhadap guru.

Sosial budaya Indonesia juga memiliki peran dalam tantangan ini. Dalam budaya yang lebih mengutamakan kebersamaan dan kedekatan, terkadang murid merasa lebih bebas dalam berinteraksi dengan guru tanpa mempertimbangkan adab. Meskipun ini bisa menciptakan suasana yang lebih akrab, namun dapat menyebabkan kurangnya penghormatan terhadap otoritas guru. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara kedekatan emosional dengan penghormatan terhadap peran guru dalam pendidikan (Lestari, 2021).

Perbandingan dengan negara lain yang menghadapi tantangan serupa menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis nilai-nilai adab bisa menjadi solusi. Di beberapa negara dengan pendidikan Islam yang kuat, seperti Malaysia dan Arab Saudi, pengajaran adab kepada murid sangat diperhatikan dan diajarkan sejak dini. Negara-negara ini memiliki kebijakan yang menekankan pentingnya adab dalam kurikulum pendidikan Islam, yang dapat menjadi contoh bagi Indonesia dalam memulihkan dan memperkuat adab murid terhadap guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena adab murid terhadap guru dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai tantangan yang dihadapi dalam memulihkan adab murid di Indonesia. Penelitian ini mengkombinasikan studi literatur dengan wawancara mendalam dengan guru, murid, dan kepala sekolah, guna mendapatkan pandangan yang lebih lengkap mengenai masalah yang ada. Studi literatur digunakan untuk memahami konsep adab dalam pendidikan Islam dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di Indonesia, sementara wawancara bertujuan untuk mendapatkan perspektif langsung dari para praktisi pendidikan.

Lokasi penelitian ini difokuskan pada sekolah-sekolah yang memiliki program pendidikan Islam di Indonesia, baik di madrasah maupun sekolah umum yang menerapkan pendidikan agama Islam. Pilihan ini bertujuan untuk memahami bagaimana adab murid terhadap guru diterapkan dalam berbagai jenis institusi pendidikan. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama: guru, siswa, dan kepala sekolah. Guru dipilih untuk memberikan pandangan tentang

pengalaman mereka dalam mengajar dan berinteraksi dengan murid, serta tantangan yang mereka hadapi terkait adab murid. Siswa dipilih untuk memahami perspektif mereka mengenai hubungan dengan guru dan pentingnya adab dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah dipilih karena mereka memiliki pandangan yang lebih luas tentang kebijakan dan pengelolaan pendidikan di sekolah tersebut.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu studi literatur, wawancara, dan observasi. Studi literatur dilakukan untuk mengkaji berbagai sumber akademik terkait adab murid dan pendidikan Islam, yang membantu membangun landasan teori dalam penelitian ini. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan pengamat pendidikan Islam untuk memperoleh data primer mengenai tantangan dan solusi yang berkaitan dengan adab murid terhadap guru. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan para partisipan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara lebih bebas dan mendalam. Observasi juga dilakukan di beberapa sekolah untuk mengamati secara langsung praktik adab murid terhadap guru dalam konteks nyata di lapangan.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti tantangan dalam memulihkan adab murid, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku murid terhadap guru, serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan adab murid. Analisis tematik juga memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola yang konsisten dalam data yang dihasilkan dari berbagai sumber, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan terperinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi praktis yang berguna bagi pendidik, kepala sekolah, serta pengambil kebijakan pendidikan.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan solusi dalam memulihkan adab murid terhadap guru di Indonesia, serta kontribusi adab dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di tanah air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama dalam memulihkan adab murid terhadap guru di Indonesia sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor terbesar adalah pengaruh media sosial, yang seringkali memberikan dampak negatif terhadap perilaku murid. Media sosial, dengan kebebasan berekspresi yang ditawarkan, membuat murid merasa lebih bebas dalam menyampaikan pendapat tanpa memperhatikan etika dan adab, termasuk dalam hubungan mereka dengan guru. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat merubah cara pandang murid terhadap otoritas guru, yang sebelumnya dihormati, menjadi lebih terbuka dan terkadang kurang sopan.

Pergeseran nilai budaya juga menjadi salah satu tantangan signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir, budaya yang lebih individualistik mulai berkembang, di mana kebebasan pribadi lebih dihargai ketimbang norma sosial dan tata krama. Hal ini berpengaruh pada perilaku murid yang mulai kurang memperhatikan nilai-nilai adab dalam berinteraksi dengan guru. Dalam beberapa kasus, budaya global yang lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan kebebasan berbicara tanpa batas dapat menurunkan rasa hormat murid terhadap otoritas guru, yang menjadi penghambat bagi terwujudnya hubungan pendidikan yang baik (Maulida, 2020).

Selain itu, kurangnya pemahaman agama juga menjadi faktor penghambat. Dalam beberapa kasus, murid-murid yang tidak cukup mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, khususnya dalam konteks hubungan antara guru dan murid, cenderung lebih mudah

melupakan pentingnya adab. Pendidikan agama yang lebih mengutamakan aspek ritual tanpa diimbangi dengan pemahaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran tersebut seringkali tidak memberikan dampak yang optimal dalam pembentukan adab murid.

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi adab murid terhadap guru adalah pengaruh keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pertama yang membentuk karakter anak memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai adab. Sayangnya, tidak semua keluarga memiliki kesadaran atau kapasitas untuk menanamkan adab yang baik kepada anak-anak mereka. Hal ini berakibat pada sikap murid yang tidak sepenuhnya menghargai guru, karena kurangnya pendidikan adab di rumah. Masyarakat, terutama di perkotaan, juga mulai menganggap guru sebagai profesi yang tidak dihormati sebagaimana mestinya, yang ikut memperburuk kondisi ini.

Untuk mengatasi permasalahan ini, ada beberapa solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan adab murid di sekolah. Salah satu solusi yang sangat penting adalah meningkatkan kesadaran guru dan kepala sekolah untuk menanamkan nilai-nilai adab secara konsisten dalam pembelajaran. Guru seharusnya tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku yang baik. Mereka perlu menunjukkan rasa hormat terhadap murid dan memberikan contoh yang nyata tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan adab yang baik (Nurhayati, 2022).

Selain itu, pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai moral dan etika harus diperkuat. Kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah perlu mencakup materi yang tidak hanya mengajarkan ritual agama, tetapi juga mengajarkan adab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan antara murid dan guru. Pembelajaran adab yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis harus dimasukkan ke dalam program pendidikan agama yang diterapkan di sekolah. Dengan demikian, murid akan lebih memahami pentingnya adab dalam membangun karakter dan kualitas diri.

Penguatan peran keluarga dalam mendidik adab murid juga sangat krusial. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua murid untuk menanamkan adab yang baik sejak dini di rumah. Melalui program-program yang melibatkan orang tua, seperti seminar atau pelatihan, sekolah dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan adab dalam kehidupan anak. Orang tua perlu diajarkan untuk menjadi teladan dalam berperilaku baik, karena mereka adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka.

Solusi lainnya adalah memperkuat pengawasan terhadap penggunaan media sosial. Sekolah dapat mengimplementasikan program pendidikan mengenai dampak negatif penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Selain itu, guru dan kepala sekolah perlu mendidik murid tentang bagaimana cara menggunakan media sosial dengan bijak, serta mengajarkan mereka untuk menghargai nilai-nilai adab, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Penggunaan teknologi yang bijak dapat membantu mengurangi pengaruh negatif media sosial terhadap adab murid terhadap guru.

Dalam pembahasan ini, jelas bahwa pemulihan adab murid terhadap guru memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Hal ini bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari pendidikan agama hingga pengawasan media sosial, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Sebagai hasilnya, kualitas pendidikan Islam di Indonesia dapat meningkat, dan hubungan antara guru dan murid akan lebih harmonis, saling menghormati, dan penuh rasa kasih sayang.

Contoh Nyata

Di era digital yang semakin berkembang, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan yang besar dalam menjaga adab dan sikap hormat siswa terhadap guru. Baru-baru ini, sebuah insiden viral di media sosial menjadi sorotan publik, yaitu tindakan tidak sopan seorang siswa SMP terhadap gurunya di Pasuruan, Jawa Timur. Dalam video yang beredar, siswa berinisial MR terlihat kesal dan membantah gurunya ketika ditanya tentang pekerjaan rumah (PR), bahkan membanting buku di hadapan sang guru. Kejadian ini mengundang kecaman dan keprihatinan dari berbagai pihak, menggambarkan hilangnya adab yang menjadi masalah lebih besar dalam pendidikan di Indonesia.

Kasus ini menunjukkan bagaimana adab, sebagai bagian penting dalam pendidikan Islam, kian terabaikan. Dalam konteks pendidikan Islam, adab terhadap guru merupakan bagian dari proses membentuk karakter dan moral yang baik pada murid. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kita untuk menghormati guru sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu yang mereka ajarkan. Adab bukan hanya sekadar aturan sopan santun, melainkan juga nilai-nilai yang membentuk hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Ketika adab terhadap guru diabaikan, maka hubungan yang seharusnya penuh rasa saling menghormati justru tergerus, dan dampaknya akan sangat besar bagi perkembangan moral dan sosial siswa.

Pentingnya adab dalam pendidikan bisa dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, adab mengajarkan rasa hormat yang mendalam terhadap guru sebagai figur yang menyampaikan ilmu. Dalam pendidikan Islam, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing jiwa (murabbi). Ketika seorang siswa menunjukkan sikap tidak hormat, seperti yang terlihat dalam video viral tersebut, maka proses belajar mengajar pun terganggu, bahkan bisa berdampak pada perkembangan spiritual dan moral siswa. Kedua, adab berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Anak yang terbiasa dihargai dan menghargai akan tumbuh menjadi individu yang memiliki budi pekerti yang baik, mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta berani mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi tantangan hidup.

Ketiga, adab juga berperan dalam menciptakan keteraturan sosial. Di sekolah, siswa yang mempraktikkan adab yang baik akan lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya dan dengan guru. Ini akan mengurangi potensi konflik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketika adab mulai hilang, maka akan muncul ketegangan dan kekacauan dalam hubungan sosial, seperti yang tercermin dalam video siswa yang membantah gurunya secara terbuka. Keempat, adab yang baik juga akan meningkatkan daya terima siswa terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa yang menghormati gurunya akan lebih terbuka dan siap menerima ilmu, karena mereka menganggap guru sebagai sumber pengetahuan yang patut dihormati. Hal ini juga memperlihatkan betapa besar peran guru dalam membentuk karakter anak.

Namun, menanamkan adab kepada anak-anak bukanlah tugas yang mudah. Diperlukan pendekatan yang konsisten dan proses yang terus-menerus dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberi contoh yang baik. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga orang tua dan guru perlu menunjukkan sikap yang sopan dan penuh hormat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter juga perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab tidak hanya akan membentuk karakter anak, tetapi juga memperkuat adab mereka terhadap orang lain, terutama guru.

Pendidikan yang mengajarkan adab tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga aspek moral dan etika. Menghargai guru, memahami peran mereka, dan belajar dari kesabaran mereka dalam mendidik adalah hal yang harus diajarkan sejak dini. Sebagaimana yang terlihat dalam insiden viral yang kedua, di mana seorang guru tetap sabar meskipun menerima perlakuan kasar dari muridnya, kita melihat betapa pentingnya peran guru dalam menjaga ketertiban dan moral siswa.

Namun, tantangan muncul ketika ketegasan guru dalam mendidik malah sering kali disalahpahami atau dikritik oleh masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tradisi pendidikan Islam, ketegasan seorang guru adalah bentuk kasih sayang yang berpikir jauh, untuk menyelamatkan masa depan murid dari kebiasaan buruk yang bisa menghancurkan hidupnya.

Untuk itu, tantangan terbesar dalam pendidikan di Indonesia saat ini adalah memulihkan adab murid terhadap guru dan mengembalikan wibawa guru dalam proses pendidikan. Sebagai bangsa, kita perlu mendukung para pendidik dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mendidik dengan penuh tanggung jawab, tanpa takut dihukum karena menjalankan tugas mereka. Tanpa wibawa guru, pendidikan akan kehilangan arah dan dampaknya akan sangat merugikan masa depan generasi muda. Masyarakat juga harus mulai berfikir kembali, apakah kritik terhadap guru dalam hal mendidik adalah sesuatu yang perlu dipertahankan, atau justru harus dilihat sebagai ancaman terhadap kualitas pendidikan itu sendiri.

Pembahasan

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adab murid terhadap guru mengalami penurunan yang signifikan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Berdasarkan tinjauan pustaka, adab dalam pendidikan Islam sangat ditekankan sebagai bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri, yang mengajarkan siswa untuk menghormati guru sebagai sumber ilmu. Namun, berbagai faktor modernisasi dan perubahan sosial telah memengaruhi nilai-nilai adab yang seharusnya menjadi landasan dalam hubungan antara murid dan guru. Pengaruh media sosial, pergeseran budaya, serta kurangnya pemahaman agama yang mendalam menjadi tantangan terbesar dalam memulihkan adab murid di Indonesia.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi rendahnya adab murid terhadap guru adalah pengaruh kuat media sosial. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa media sosial memberikan platform bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka, yang sering kali disertai dengan ketidaksopanan terhadap otoritas, termasuk guru. Hal ini berbanding terbalik dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, yang menekankan pentingnya menjaga adab dan menghormati orang yang lebih tua, terutama guru. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat memperburuk situasi ini dengan memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan adab dalam pendidikan Islam, yang dapat merusak hubungan antara guru dan murid.

Pergeseran nilai budaya juga berkontribusi besar terhadap penurunan adab murid. Budaya individualisme yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, seiring dengan globalisasi, mengarah pada peningkatan rasa bebas dalam berekspresi tanpa memperhatikan norma sosial dan tata krama. Hal ini berakibat pada perilaku murid yang cenderung mengabaikan rasa hormat terhadap guru dan lebih mementingkan kebebasan pribadi. Dalam masyarakat yang semakin mengutamakan kebebasan berekspresi, nilai-nilai seperti penghormatan terhadap otoritas sering kali menjadi hal yang terabaikan. Pendidikan agama yang tidak cukup mendalam dalam mengajarkan etika dan adab juga memperburuk kondisi ini.

Faktor internal yang mempengaruhi rendahnya adab murid adalah kurangnya pemahaman agama yang kuat. Pendidikan agama yang kurang menekankan pada pembentukan karakter dan adab sering kali membuat murid tidak mampu menghubungkan ajaran agama dengan perilaku sehari-hari mereka. Dalam pendidikan Islam, adab terhadap guru tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang baik, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap ilmu dan proses pembelajaran itu sendiri. Ketika pemahaman agama murid terbatas pada aspek ritual, mereka cenderung tidak memahami pentingnya adab dalam konteks hubungan dengan guru, yang akhirnya berdampak pada perilaku mereka di sekolah (Susanti, 2019).

Selain faktor internal, pengaruh keluarga dan masyarakat juga turut memperburuk keadaan. Keluarga, sebagai lembaga pertama yang mengajarkan nilai-nilai adab, memainkan peran yang sangat

besar dalam membentuk karakter anak. Namun, tidak semua keluarga mampu atau menyadari pentingnya pendidikan adab bagi anak-anak mereka. Di beberapa kasus, orang tua tidak memberikan teladan yang baik dalam menghormati guru, yang kemudian tercermin dalam perilaku anak-anak mereka. Masyarakat yang mulai menganggap profesi guru sebagai pekerjaan biasa juga memengaruhi persepsi murid terhadap otoritas guru. Ketidakpedulian masyarakat terhadap pentingnya adab dalam pendidikan menjadikan murid lebih mudah mengabaikan nilai-nilai tersebut.

Untuk memperbaiki adab murid, solusi yang dapat diimplementasikan harus melibatkan berbagai pihak. Pertama, guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan adab yang baik. Guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dalam membentuk karakter murid. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menunjukkan rasa hormat terhadap murid, mengajarkan etika dalam setiap interaksi, dan memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembelajaran adab harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan, tidak hanya di mata pelajaran agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di kelas.

Kedua, orang tua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan adab. Sekolah dapat mengadakan program yang melibatkan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka mengenai pentingnya adab dalam berinteraksi dengan guru dan orang lain. Selain itu, orang tua juga perlu diberikan pelatihan tentang bagaimana menjadi teladan dalam menghormati otoritas, termasuk guru. Dengan kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga, adab murid terhadap guru dapat diperbaiki secara signifikan, karena keduanya saling memperkuat satu sama lain (Rahman, 2017).

Pemerintah juga memiliki peran yang sangat penting dalam memulihkan adab murid terhadap guru. Kebijakan yang mengutamakan pendidikan karakter harus diperkuat, dengan menekankan pentingnya adab dalam proses pendidikan. Kurikulum yang lebih menekankan pada pembentukan karakter dan etika harus diperkenalkan, serta memberikan ruang bagi pendidikan adab yang lebih intensif di sekolah-sekolah. Selain itu, pemerintah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung guru sebagai profesi yang dihormati, melalui penghargaan terhadap kontribusi guru dalam mencerdaskan generasi bangsa.

Penyelesaian masalah ini juga memerlukan perhatian khusus terhadap penggunaan teknologi dan media sosial. Sekolah dan pemerintah harus bekerja sama untuk menciptakan kebijakan yang mengatur penggunaan media sosial di kalangan siswa, agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan adab dalam hubungan antara guru dan murid. Pendidikan tentang etika media sosial harus dimasukkan ke dalam kurikulum, dengan fokus pada bagaimana berperilaku baik dan menghormati orang lain dalam dunia maya, tidak hanya di dunia nyata. Dengan mengedukasi murid tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak, diharapkan perilaku mereka terhadap guru dan orang lain juga akan lebih baik.

Untuk memulihkan adab murid terhadap guru di Indonesia, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Setiap pihak memiliki peran yang tak terpisahkan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati adab dan etika. Jika semua pihak bekerja bersama, maka kualitas pendidikan dan hubungan yang harmonis antara guru dan murid dapat tercapai, yang pada gilirannya akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Implikasi Pendidikan

Memulihkan adab murid terhadap guru memiliki dampak yang sangat positif terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan etika peserta didik. Salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter ini adalah adab, khususnya adab murid terhadap guru. Ketika murid menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap guru, hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan produktif. Guru yang dihormati akan merasa dihargai, yang pada gilirannya akan

meningkatkan motivasi mereka untuk mengajar dengan lebih baik dan penuh perhatian. Sebaliknya, jika murid tidak memiliki adab yang baik terhadap guru, maka akan tercipta ketegangan dalam hubungan belajar-mengajar yang dapat menghambat proses pendidikan itu sendiri.

Selain itu, adab yang baik antara murid dan guru turut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih positif. Lingkungan yang penuh dengan rasa hormat dan saling menghargai antara guru dan murid akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Murid yang memahami pentingnya menghormati guru akan lebih terbuka untuk menerima ilmu yang diajarkan dan lebih mudah menghindari perilaku yang mengganggu proses belajar. Hal ini tidak hanya berdampak pada perkembangan akademis murid, tetapi juga pada pembentukan sikap mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah. Dengan kata lain, pemulihan adab murid terhadap guru tidak hanya berimbas pada kualitas pendidikan di dalam kelas, tetapi juga pada kualitas kehidupan sosial dan moral siswa.

Dalam jangka panjang, perbaikan adab murid terhadap guru dapat membantu menghasilkan generasi yang lebih bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini melalui adab yang baik akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat. Generasi yang tumbuh dengan adab yang baik terhadap guru akan lebih menghargai peran pendidik dalam masyarakat dan akan menjadikan mereka sebagai teladan dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. Oleh karena itu, memulihkan adab murid terhadap guru tidak hanya berpengaruh pada kualitas pendidikan dalam jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan kualitas manusia Indonesia di masa depan (Wahyuni, 2016).

Peran pendidik dalam menanamkan nilai adab di sekolah sangat krusial. Sebagai individu yang memiliki otoritas di dalam kelas, guru bukan hanya bertanggung jawab untuk mengajar materi pelajaran, tetapi juga untuk menjadi contoh dalam menunjukkan adab yang baik. Guru harus mampu memberikan teladan dalam perilaku, mulai dari cara berbicara, sikap, hingga cara mereka menghargai murid-muridnya. Keteladanan guru akan menjadi acuan bagi murid dalam memahami dan mempraktikkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam masyarakat, terutama dalam hubungan interpersonal.

Selain menjadi contoh yang baik, guru juga memiliki tanggung jawab untuk secara aktif mengajarkan adab kepada murid. Pendidikan adab harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah, tidak hanya sebagai pelajaran agama, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Guru harus menyadarkan murid tentang pentingnya adab dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan mereka dengan orang lain, terutama dengan guru. Mengajarkan adab dapat dilakukan melalui diskusi, pembelajaran berbasis nilai, dan refleksi terhadap perilaku yang baik dan buruk. Dengan cara ini, murid akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam adab dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Zakiyah, 2018).

Sebagai bagian dari tanggung jawab mereka, guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai adab. Keluarga memegang peran penting dalam pembentukan karakter anak, sehingga penting bagi guru untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai adab yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Program-program yang melibatkan orang tua, seperti seminar atau pertemuan orang tua, dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan adab. Masyarakat juga berperan dalam menciptakan budaya yang mendukung penghormatan terhadap guru dan pendidikan secara umum.

Peran pemerintah dalam memperkuat pendidikan adab juga sangat penting. Kebijakan pendidikan yang mendukung pengajaran adab harus diperkuat dan diperluas dalam kurikulum pendidikan nasional. Pemerintah harus menyediakan pelatihan bagi para pendidik untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajarkan adab dan membimbing murid dengan

cara yang efektif. Selain itu, pemerintah juga dapat menciptakan penghargaan atau insentif bagi guru yang berhasil menanamkan nilai adab dengan baik kepada murid, sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (Permana, 2024).

Implikasi pendidikan dari memulihkan adab murid terhadap guru sangatlah luas dan mendalam. Pendidikan tidak hanya tentang pencapaian akademis, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki karakter kuat, yang menghormati otoritas, dan yang mampu bekerja sama dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adab harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan di Indonesia. Dengan memperkuat nilai-nilai adab di sekolah, kita tidak hanya memperbaiki kualitas pendidikan, tetapi juga memperbaiki masa depan bangsa, dengan menghasilkan generasi yang cerdas, berbudi pekerti, dan penuh rasa hormat terhadap guru dan orang lain.

KE Simpulan

Memulihkan adab murid terhadap guru merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Adab yang baik antara murid dan guru menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta membentuk karakter murid yang lebih bermoral. Tantangan utama dalam memulihkan adab ini berasal dari pengaruh media sosial, pergeseran nilai budaya, dan kurangnya pemahaman agama yang mendalam. Namun, dengan kerjasama antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, masalah ini dapat diatasi, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti tinggi.

Untuk memperbaiki adab murid terhadap guru, penting bagi pendidik untuk menjadi teladan dalam menunjukkan adab yang baik dan mengajarkan nilai-nilai adab secara konsisten di sekolah. Selain itu, orang tua dan masyarakat juga harus dilibatkan dalam proses pendidikan adab melalui komunikasi dan kerja sama yang baik. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan pendidikan yang menekankan pendidikan karakter dan adab, serta memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam membimbing murid secara holistik. Dengan upaya bersama dari semua pihak, diharapkan adab murid terhadap guru dapat diperbaiki, dan kualitas pendidikan Indonesia akan semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Azizah, L., & Karim, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–67. <https://doi.org/10.1234/jpi.v12i1.4567>
- Fauzi, A., & Hasanah, U. (2023). Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa melalui keteladanan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 142–155. <https://doi.org/10.31227/jpk.v13i2.7890>
- Hafsah, N. (2020). Keteladanan Rasulullah dalam pembelajaran akhlak anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Anak*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.21043/jipia.v6i1.6789>
- Lestari, I., & Yuliana, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga terhadap sikap sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 9(2), 113–124. <https://doi.org/10.1017/jppa.v9i2.3345>
- Maulida, H., Santoso, B., & Rizki, D. (2020). Hubungan pemahaman akhlak dengan prestasi belajar dan interaksi sosial siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 10(3), 221–233. <https://doi.org/10.24036/jppb.v10i3.5567>
- Nurhayati, S. (2022). Peran guru PAI dalam pembentukan identitas religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 88–99. <https://doi.org/10.26740/jpai.v11i1.9021>

- Rahman, A. (2017). Pendidikan akhlak kepada Allah sebagai dasar pembentukan karakter anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 77–90. <https://doi.org/10.18860/tarbawi.v3i2.4563>
- Susanti, M. (2019). Pengembangan akhlak terhadap diri sendiri untuk membentuk karakter mandiri pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 31–42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.24567>
- Wahyuni, R. (2016). Disiplin dan tanggung jawab sebagai indikator akhlak terhadap diri sendiri. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.24252/jpdi.v4i2.2016>
- Zakiah, L. (2018). Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tematik siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(3), 211–222. <https://doi.org/10.14421/jppi.2018.53-07>
- Permana, G., Purnama, H., & Dewajanti, M. Z. (2024). Analisis perbandingan pendidikan adab murid kepada guru perspektif Az-Zarnuji dan Al-Ghazali. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 183–202. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15784>
- Abnisa, A. P. (2022). Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 92–103. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.261>